

Persepsi Terhadap Satwa sebagai Karakter Resilien pada Perawat Satwa (Studi Deskriptif di Lembaga Konservasi X Surabaya)

Mochammad Fajar Tri Setyo Putra ^{*1)}, Widyastuti²⁾

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

moch.fajar.tsp@gmail.com

ABSTRACT

Animal keeper at the Surabaya X Conservation Institute have become high-risk jobs due to dealing with dangerous animals. High-risk job is one source of stress at work. Prolonged stressors that are not managed was become a reason to resign. In the other hand, animal keeper at the X Surabaya Conservation Institute have worked for more than 5 years on average. This study aims to describe the perception of animals in animal keeper using descriptive quantitative methods. All 35 animal keepers from Surabaya Conservation Institute were involved in this study. Research data is illustrated through pie charts and table. The results showed that 80% of animal keepers has a good perception of animals. Good perception of animals is one of the resilience characters possessed by animal keeper at work, so they continue to carry out their duties and responsibilities within high-risk job.

Keyword: Perception of Animal, Resilience' Character, Animal Keeper

ABSTRAK

Perawat satwa di Lembaga Konservasi X Surabaya menjadi salah pekerjaan dengan resiko tinggi karena berhadapan dengan satwa yang berbahaya. Pekerjaan dengan resiko tinggi menjadi salah satu sumber stres dalam bekerja. Stresor berkepanjangan yang tidak dikelola menjadi salah satu alasan untuk keluar dari pekerjaan. Sebaliknya, perawat satwa pada Lembaga Konservasi X Surabaya memiliki rata-rata bekerja lebih dari 5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi terhadap satwa pada perawat satwa dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Seluruh perawat satwa Lembaga Konservasi X Surabaya yang berjumlah 35 dilibatkan pada penelitian ini. Data penelitian digambarkan melalui tabel dan diagram pie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% perawat satwa memiliki persepsi yang baik terhadap satwa. Persepsi terhadap satwa yang baik menjadi salah satu bagian dari karakter resiliensi yang dimiliki oleh perawat satwa dalam bekerja, sehingga mereka tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan resiko pekerjaan yang tinggi.

Kata kunci: Persepsi terhadap Satwa, Karakter Resiliensi, Perawat Satwa.

1. PENDAHULUAN

Setiap pekerjaan memiliki resiko masing-masing. Resiko bekerja sebagai perawat satwa adalah berhadapan dengan satwa berbahaya dengan intensitas tinggi. Tugas dan tanggung jawab sebagai perawat satwa mengharuskan mereka untuk terus berinteraksi ketika bekerja. Perawat satwa di Lembaga Konservasi X Surabaya, yang pernah menjadi salah satu lembaga konservasi terlengkap di Asia Tenggara, berhadapan dengan berbagai satwa berbahaya. Satwa berbahaya tersebut antara lain singa, harimau, buaya, komodo, gajah, kudani, ular, rusa, orangutan, dan beberapa satwa berbahaya yang lain.

Perawat satwa menjadi pekerjaan yang paling beresiko diantara jenis pekerjaan lain yang ada di Lembaga Konservasi X Surabaya. Resiko kecelakaan kerja mereka lebih tinggi dari yang lain. Hasil pra-penelitian menemukan bahwa beberapa perawat kerja pernah diserang oleh satwa yang dirawat, yang mengakibatkan luka fisik. Serangan satwa juga pernah membuat salah satu perawat satwa harus menjalani rawat inap di Rumah Sakit. Potensi serangan dari satwa cukup tinggi karena perawat satwa berinteraksi selama hampir 8 jam dengan satwa. Tidak hanya bertugas memberi makan, perawat satwa juga bertugas untuk membersihkan kandang, memperhatikan keamanan dan kesehatan satwa, juga terkadang memberikan perhatian khusus yang dibutuhkan oleh satwa.

Resiko tinggi berhadapan dengan satwa berbahaya terbukti di lembaga konservasi lain di Bali. Pada bulan April tahun 2017, pemilik Bakas Levi Rafting di Bali tewas akibat serangan gajah yang ia pelihara (Berita Kompas.com). Perawat satwa di Lembaga Konservasi X Surabaya pernah mendapatkan cakaran, tendangan, dan tandukan dari satwa. Akibat paling berat yang pernah dialami oleh perawat satwa di Lembaga Konservasi X Surabaya adalah cedera patah tulang akibat diinjak oleh gajah.

Munandar mengatakan bahwa kondisi fisik pekerjaan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis tenaga kerja. Kondisi fisik merupakan kondisi pembangkit stres. Kondisi fisik disini yaitu kebisingan, paparan radiasi, dan kecelakaan kerja (Munandar, 2012). Menurut pengertian tersebut, perawat satwa yang rentan dengan kecelakaan kerja adalah sebuah profesi yang rentan stres.

Stres pada karyawan membawa dampak yang negatif (Munandar, 2012). Pekerjaan dengan stres yang tinggi membuat karyawan cenderung merasa kurang puas dengan pekerjaan mereka. Sehingga, kinerja karyawan menjadi menurun (Tanjung Sari, 2011; Nurhendra, 2017). Sebaliknya, hal tersebut tidak nampak pada perawat satwa di Lembaga Konservasi X Surabaya. Meskipun pekerjaan mereka riskan, perawat satwa tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang diberikan. Sesuai dengan hasil pra-penelitian yang menemukan bahwa perawat satwa tetap menunjukkan kinerja yang baik. Perawat satwa tetap datang tepat waktu, terkadang datang lebih awal,

tidak masuk kerja dengan izin, dan melaksanakan seluruh tugas yang direncanakan saat bekerja.

Perawat satwa pada Lembaga Konservasi X Surabaya menunjukkan karakter yang mengarah pada karakter resilien. Resiliensi sendiri memiliki banyak arti. Pendekatan psikologi positif mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah konstruk yang multiarti, termasuk di dalamnya kemampuan dan ketabahan individu dalam bertahan, beradaptasi, dan pulih dari kesulitan. Sehingga, pemahaman akan resiliensi perlu memperhatikan empat wilayah atau dimensi dari resiliensi, yaitu determinasi, daya tahan, kemampuan adaptasi, dan kemampuan untuk pulih kembali. Determinasi diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk berhasil, yang membuat individu tekun dan gigih. Dimensi ini menyiratkan dimensi kognitif pada karakter resilien. Daya tahan diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi yang sulit atau kurang menyenangkan. Termasuk di dalamnya dimensi kognitif dan dimensi fisik dalam karakter resilien. Kemampuan adaptasi diartikan sebagai keterampilan individu untuk fleksibel dan cerdik dalam menghadapi kesulitan hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Dimensi ini lebih menekankan pada dimensi kognitif, dimana individu memilih untuk menyelesaikan atau lari dari kesulitan. Sementara kemampuan untuk pulih kembali diartikan sebagai kemampuan untuk pulih secara fisik dan mental dari berbagai kesulitan dan kembali pada kondisi semula atau kondisi normal (Taormina, 2015).

Dimensi kognitif pada karakter resilien tampak sebagai salah satu dimensi yang dominan. Dapat diartikan bahwa cara berpikir akan mempengaruhi karakter resilien individu. Cara berpikir individu salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai informasi yang ia terima dari lingkungan. Pemberian makna pada informasi yang diterima sebagai stimulus dalam proses kognitif manusia diartikan sebagai persepsi. Persepsi tertentu pada stimulus tertentu akan mempengaruhi perasaan dan perilaku individu. Melalui persepsi, individu dapat mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya (Davidoff, 2001; Walgito, 2003; Daulay, 2014).

Peran persepsi terhadap perilaku karyawan telah banyak diteliti. Persepsi seseorang akan mempengaruhi kepuasan kerja mereka. Persepsi menentukan apakah seseorang akan keluar dari pekerjaan atau tetap bertahan dalam kondisi yang ada. Persepsi juga mempengaruhi kepuasan pelanggan dalam berbelanja (Tandok & Andarika, 2004; Wardhani, Sumarwan, & Yuliati, 2015; Yuriansyah, 2013).

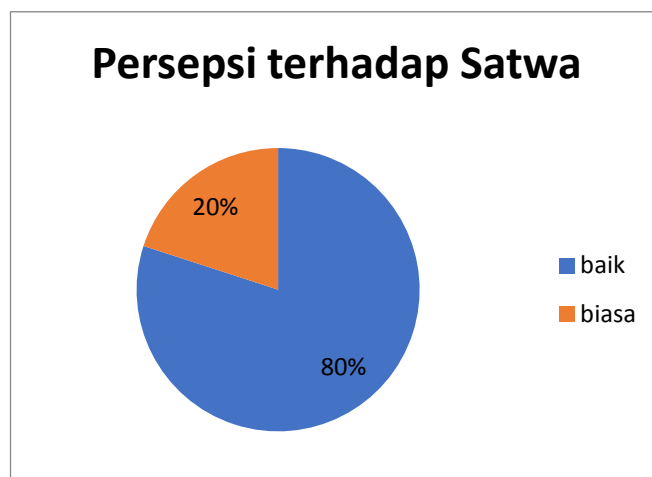
Persepsi memiliki bagian dari karakter resilien individu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi terhadap satwa pada perawat satwa sebagai bagian dari karakter resilien mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi, fenomena atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat diungkapkan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat satwa Lembaga Konservasi X Surabaya yang berjumlah 35 orang. Sehingga, penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik ini digunakan ketika jumlah populasi terlalu kecil atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2008).

Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Persepsi terhadap Satwa yang disusun oleh peneliti dengan pedekatan teori Mar'at (2009) yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.. Melalui uji coba, alat ukur memiliki kualitas psikometri yang baik. Skala Persepsi terhadap Satwa memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,963.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Tabulasi data penelitian menunjukkan sebagian besar perawat satwa memiliki persepsi yang baik terhadap satwa. Sebanyak 80% perawat satwa memiliki persepsi terhadap satwa yang baik dan sebanyak 20% perawat satwa memiliki persepsi terhadap satwa dalam kategori sedang. Hasil penelitian tersebut berarti bahwa sebagian besar dari perawat satwa memiliki persepsi yang baik terhadap satwa yang mereka jaga.

Persepsi yang baik terhadap satwa tersebut akan mempengaruhi perilaku perawat satwa terhadap satwa, yang paling nampak dalam perawatan satwa. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku individu, dimana individu dengan persepsi tertentu akan menunjukkan perilaku tertentu. Perawat satwa dengan persepsi yang positif

terhadap satwa cenderung menampilkan perilaku positif terhadap satwa yang dirawat. Oleh karena itu, perawat satwa tetap akan bekerja dengan baik meskipun pernah mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan saat berinteraksi dengan satwa (Wardhani, Sumarwan, & Yuliati 2015). Hal ini sejalan dengan masa kerja perawat satwa di lingkungan Lembaga Konservasi X Surabaya yang memiliki rata-rata masa kerja 5 tahun.

Hasil penelitian juga menemukan komposisi aspek-aspek penyusun persepsi terhadap satwa pada perawat satwa di lembaga konservasi X. Ditemukan bahwa aspek kognitif menjadi aspek yang paling dominan di persepsi terhadap satwa pada perawat satwa, yaitu sebesar 44%. Perawat memahami tanda-tanda penting dari satwa yang berguna saat berinteraksi dengan mereka. Perawat satwa mengetahui gejala sakit pada satwa, mengetahui gejala stres pada satwa, mengetahui habitat dan perilaku satwa, juga mengetahui kebutuhan nutrisi satwa. Informasi dan pengetahuan yang lengkap pada satwa akan memudahkan perawat satwa berinteraksi dengan satwa.

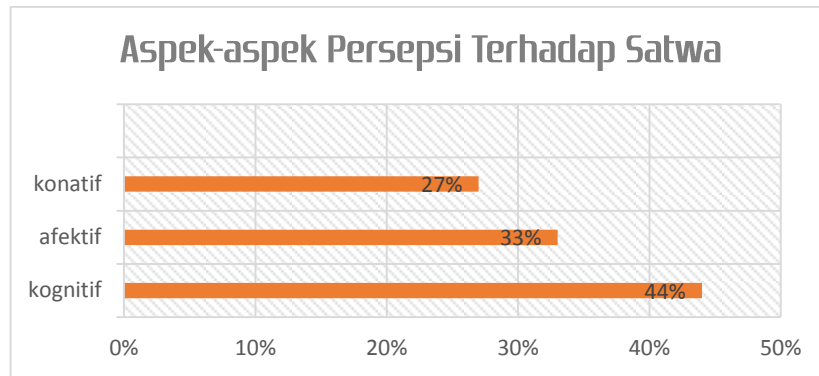
Kemudahan dalam berinteraksi dengan satwa dapat meminimalkan munculnya stres pada perawat satwa. Meskipun satwa yang dihadapi adalah satwa yang berbahaya, perawat memaknai satwa dengan makna yang berbeda karena sudah memahami karakteristik dan kondisi satwa. Sehingga, perawat satwa mampu bertahan untuk bekerja merawat satwa dengan segala resikonya. Temuan ini sejalan dengan kajian resiliensi yang ditawarkan oleh Taormina, yang menyatakan bahwa faktor kognitif menjadi faktor penentu karakter resilien pada orang dewasa (Taormina, 2015).

Temuan lain pada komposisi aspek-aspek persepsi terhadap satwa adalah aspek afektif menjadi aspek kedua tertinggi setelah aspek kognitif, yaitu sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa nuansa emosi tertentu yang dimiliki terhadap satwa akan menentukan bagaimana perawat satwa merawat satwa di Lembaga Konservasi X. Sebagian besar perawat satwa memiliki perasaan positif yang menggambarkan perasaan sayang terhadap satwa. Perawat satwa akan merasa senang atau bahagia ketika satwa yang mereka rawat dalam kondisi sehat dan mampu berkembang biak. Sebaliknya, mereka akan merasa sedih ketika mengetahui satwa yang mereka rawat sedang sakit atau sedang berada dalam situasi yang kurang menyenangkan. Perawat satwa juga tidak merasa marah ketika mereka diserang atau diganggu oleh satwa yang agresif.

Keyakinan dan perasaan tertentu yang dimiliki oleh perawat satwa terhadap satwa yang mereka rawat pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku mereka. Perawat satwa menunjukkan sikap kerja yang penuh tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut terlihat dari catatan kehadiran yang tinggi dan kinerja yang dianggap memuaskan. Perawat satwa akan memperhatikan kondisi

Persepsi Terhadap Satwa sebagai Karakter Resilien pada Perawat Satwa
(Studi Deskriptif di Lembaga Konservasi X Surabaya)
Mochammad Fajar Tri Setyo Putra^{*1)}, Widyastuti²⁾

kesehatan satwa, memeriksa kesehatan satwa, membersihkan kandang satwa, dan tetap memperhatikan kebutuhan satwa sekalipun satwa tersebut agresif.



Gambar 1. Aspek-aspek Persepsi terhadap Satwa

Persepsi terhadap satwa yang dimiliki oleh perawat satwa menjadi bagian dari karakter resilien mereka. Persepsi yang baik membuat perawat satwa tetap bekerja sesuai dengan tanggung jawab mereka. Persepsi yang baik pula membuat perawat satwa tetap bekerja dengan penuh tanggung jawab meskipun mereka beberapa kali cidera oleh satwa dan tetap beresiko mengalami cidera kembali dalam bekerja.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat satwa memiliki persepsi yang baik terhadap satwa. Terdapat 80% perawat satwa memiliki persepsi yang baik, 20% perawat satwa memiliki persepsi cukup baik terhadap satwa. Pekerjaan yang beresiko tinggi tidak membuat perawat satwa kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawab mereka, juga tidak membuat mereka keluar dari pekerjaan. Perawat satwa tetap bekerja dengan tanggung jawab meskipun pernah cidera dalam bekerja. Karakter tersebut menunjukkan perawat satwa memiliki karakter resilien, yang berarti bahwa persepsi menjadi bagian dari karakter resilien tersebut. Meskipun demikian, pengaruh persepsi terhadap satwa pada resiliensi perawat satwa perlu dibuktikan lebih lanjut melalui penelitian berikutnya. Penelitian lain dengan variabel persepsi terhadap satwa juga perlu dikembangkan untuk menjawab berbagai perilaku individu yang berkaitan dengan satwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2018). Data Karyawan. Lembaga Konservasi X : Surabaya.
- Anonim. (2016) *Job Desc*. Lembaga Konservasi X : Surabaya.
- Davidoff. (2001). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Munandar. (2012). *Psikologi Industri & Organisasi*. Jakarta ; Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D)*. Bandung: Cv. Alfabeta
- Taormina, R. J. (2015). Adult Personal Resilience: A New Theory, New Measure, And Practical Implications. *Psychological Thought*, 8(1), 35-46.
- Tandok & Andarika, R. (2004). Hubungan Antara Persepsi Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kepuasan Kerja Karyawan. Diunduh Pada Tanggal 12 Februari 2018. Dari [Http://Repository.Ubaya.Ac.Id/5889/](http://Repository.Ubaya.Ac.Id/5889/)
- Tanjungsari. (2011). Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Kantor Pusat Pt Pos Indonesia Bandung. Diunduh Pada Tanggal 12 Februari 2018. Dari [Http://222.124.203.59/Files/Disk1/492/Jbptunikompp-Gdl-Penitunjun-24596-7-Jurnal.Pdf](http://222.124.203.59/Files/Disk1/492/Jbptunikompp-Gdl-Penitunjun-24596-7-Jurnal.Pdf)
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wardhani, W., Sumarwan, U., & Yuliati, L. N. (2015). Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Hunian Green Product. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, Vol 6(1). [Http://Dx.Doi.Org/10.29244/Jmo.V6i1.12183](http://dx.doi.org/10.29244/jmo.v6i1.12183)
- Yuriansyah, A. L. (2013). Persepsi Tentang Kualitas Pelayanan, Nilai Produk Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Management Analysis Journal*, 2(1).